



Optimalisasi Implementasi Kurikulum Pai Secara Inovatif dan Adaptif

Marwan Kurniawan Rahim^{1*}, Yahya Obaid², Herman³, Samsuri⁴

¹⁻⁴ Program Doktor Pendidikan Agama Islam, IAIN Kendari, Indonesia

Email: marwanrahim01@gmail.com¹, yahyaobaid@iainkendari.ac.id², herman@iainkendari.ac.id³, samsuri7180@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: marwanrahim01@gmail.com

Abstract. Curriculum implementation is a crucial stage in determining the success of the educational process, particularly in Islamic Religious Education (IRE), which focuses not only on cognitive development but also on the formation of students' character and spiritual values. Amid rapid technological advancements and social changes, the implementation of the IRE curriculum is required to be more innovative and adaptive to remain relevant to students' needs. This study aims to examine strategies for optimizing the implementation of the IRE curriculum through innovative and adaptive approaches. The method employed is a literature review by analyzing various sources related to curriculum development, educational innovation, and IRE learning practices. The findings indicate that the optimization of IRE curriculum implementation can be achieved through the integration of technology in learning, the application of contextual learning approaches, and the strengthening of character education based on Islamic values. Furthermore, enhancing teachers' competencies and fostering collaboration among schools, parents, and communities are essential factors supporting successful curriculum implementation. Nevertheless, several challenges remain, including limited facilities and infrastructure, resistance to change, and the diverse backgrounds of students. Therefore, systematic and sustainable strategies are needed to address these obstacles effectively. Through innovative and adaptive curriculum implementation, IRE learning is expected to produce students who are not only intellectually competent but also possess strong character, noble morals, and the ability to face future life challenges.

Keywords: Adaptive; Curriculum Implementation; Innovation; Islamic Religious Education; Islamic Religious Education Curriculum (PAI).

Abstrak. Implementasi kurikulum merupakan tahapan penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, implementasi kurikulum PAI dituntut untuk lebih inovatif dan adaptif agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi optimalisasi implementasi kurikulum PAI secara inovatif dan adaptif. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber terkait kurikulum, inovasi pendidikan, dan pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa optimalisasi implementasi kurikulum PAI dapat dilakukan melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, penerapan pendekatan kontekstual, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, peningkatan kompetensi guru dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Meskipun demikian, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana prasarana, resistensi terhadap perubahan, dan perbedaan latar belakang peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut. Dengan implementasi kurikulum yang inovatif dan adaptif, diharapkan pembelajaran PAI mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Kata kunci: Adaptif; Implementasi Kurikulum; Inovasi; Pendidikan Agama Islam; Kurikulum PAI.

1. LATAR BELAKANG

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya mencakup seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar, tetapi juga strategi dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Dalam konteks

Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki peran yang sangat strategis karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai keislaman peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan PAI sangat ditentukan oleh kualitas kurikulum dan efektivitas implementasinya dalam praktik pembelajaran.

Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta transformasi sosial yang berlangsung sangat cepat telah membawa perubahan signifikan terhadap dunia pendidikan. Peserta didik saat ini merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital dengan akses informasi yang luas dan tidak terbatas. Kondisi tersebut menuntut sistem pendidikan untuk mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik generasi digital yang lebih aktif, kritis, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan. Dalam konteks ini, implementasi kurikulum PAI dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Meskipun berbagai kebijakan pengembangan kurikulum terus dilakukan, implementasi kurikulum PAI di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa permasalahan yang sering ditemukan antara lain penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, keterbatasan pemanfaatan teknologi pembelajaran, rendahnya inovasi dalam pengelolaan kelas, serta belum optimalnya pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pembelajaran PAI kurang menarik dan kurang mampu menjawab kebutuhan peserta didik di era digital.

Untuk menjawab tantangan tersebut, inovasi dan adaptasi menjadi dua aspek yang sangat penting dalam implementasi kurikulum PAI. Inovasi diperlukan untuk menghadirkan strategi, metode, dan media pembelajaran yang lebih kreatif serta mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Sementara itu, pendekatan adaptif diperlukan agar kurikulum mampu merespons perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik, serta dinamika sosial budaya yang terus berubah. Dengan demikian, implementasi kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dari berbagai perspektif, seperti pengembangan bahan ajar, strategi pembelajaran, integrasi teknologi, maupun penguatan pendidikan karakter. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas aspek-aspek tersebut secara parsial. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan dimensi inovatif dan adaptif sebagai strategi optimalisasi

implementasi kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan era digital masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kurikulum PAI dapat diimplementasikan secara inovatif sekaligus adaptif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menawarkan perspektif mengenai optimalisasi implementasi kurikulum PAI melalui integrasi pendekatan inovatif dan adaptif sebagai strategi menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya mengkonstruksi hubungan antara inovasi pembelajaran, adaptasi kurikulum, penguatan karakter Islami, serta pemanfaatan teknologi digital dalam satu kerangka implementasi kurikulum PAI yang holistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi implementasi kurikulum PAI secara inovatif dan adaptif serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Implementasi kurikulum merupakan proses penerapan ide, konsep, dan rancangan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang berlangsung di lingkungan pendidikan. Implementasi tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pengorganisasian pengalaman belajar, penggunaan metode pembelajaran, pengelolaan kelas, serta evaluasi hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, implementasi kurikulum menjadi tahap penting yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

Dalam perspektif pendidikan, implementasi kurikulum dipahami sebagai proses aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) menjadi kurikulum yang dilaksanakan (*implemented curriculum*). Menurut Mulyasa, keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, terutama guru sebagai pelaksana utama kurikulum di kelas. Guru dituntut tidak hanya memahami substansi kurikulum, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi kurikulum memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek pengetahuan keagamaan (*cognitive domain*), tetapi juga menekankan pembentukan sikap keagamaan (*affective domain*) dan keterampilan beragama (*psychomotor domain*). Oleh karena itu, implementasi kurikulum PAI harus mampu

mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara seimbang sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Muhaimin menjelaskan bahwa implementasi kurikulum PAI bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, proses implementasi kurikulum PAI harus dirancang secara sistematis melalui pemilihan materi, metode, media, dan evaluasi yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam.

Seiring perkembangan masyarakat modern, implementasi kurikulum PAI juga menghadapi berbagai tantangan baru. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, perubahan budaya, serta meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial menuntut adanya pembelajaran PAI yang lebih relevan dan kontekstual. Kurikulum PAI tidak lagi cukup dilaksanakan melalui pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, tetapi perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi kurikulum PAI dapat dipahami sebagai proses sistematis dalam menerjemahkan tujuan, isi, dan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam praktik pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kompetensi guru, dukungan lingkungan pendidikan, serta kemampuan kurikulum untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Inovasi dalam Implementasi Kurikulum PAI

Inovasi merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, inovasi dapat dipahami sebagai upaya pembaruan yang dilakukan secara terencana untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik melalui pengembangan metode, strategi, media, maupun sistem pembelajaran. Kehadiran inovasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari mengingat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial masyarakat yang berlangsung sangat cepat.

Dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), inovasi memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selama ini, pembelajaran PAI sering kali diidentikkan dengan

metode ceramah yang berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah. Pendekatan tersebut dinilai kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, implementasi kurikulum PAI memerlukan berbagai inovasi yang mampu mengubah proses pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu bentuk inovasi yang berkembang pesat dalam implementasi kurikulum PAI adalah pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif melalui penggunaan video pembelajaran, multimedia interaktif, platform pembelajaran daring, serta berbagai aplikasi edukatif berbasis digital. Pemanfaatan teknologi tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta memperluas akses terhadap sumber-sumber pembelajaran keislaman yang lebih beragam.

Selain pemanfaatan teknologi, inovasi dalam implementasi kurikulum PAI juga dapat diwujudkan melalui penerapan berbagai model pembelajaran aktif. Model seperti *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, *Collaborative Learning*, dan *Inquiry Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, memecahkan masalah, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Inovasi dalam kurikulum PAI juga mencakup pengembangan materi pembelajaran yang lebih kontekstual. Materi PAI perlu dikaitkan dengan berbagai fenomena sosial yang dihadapi peserta didik, seperti penggunaan media sosial, perkembangan teknologi digital, isu lingkungan, toleransi, moderasi beragama, hingga tantangan moral di era globalisasi. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan kontemporer.

Lebih lanjut, inovasi implementasi kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan pembentukan budaya religius di lingkungan pendidikan. Inovasi pembelajaran harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik dapat menginternalisasikan nilai tersebut secara utuh. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, inovasi dalam implementasi kurikulum PAI dapat dipahami sebagai serangkaian upaya pembaruan yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi, pengembangan model pembelajaran aktif, penyajian materi yang kontekstual, serta penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Inovasi tersebut menjadi salah satu kunci penting dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan pendidikan pada era digital.

Adaptasi kurikulum merupakan kemampuan suatu kurikulum untuk merespons perubahan lingkungan pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan peserta didik yang terus mengalami dinamika. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), adaptasi kurikulum menjadi suatu keniscayaan karena pendidikan Islam tidak hanya bertugas mempertahankan nilai-nilai normatif keagamaan, tetapi juga harus mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan kontemporer yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian, kurikulum PAI dituntut untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sekaligus terbuka terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi, cara memperoleh informasi, dan gaya belajar peserta didik. Generasi saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi informasi sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih visual, interaktif, cepat memperoleh informasi, serta terbiasa menggunakan berbagai perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut kurikulum PAI untuk melakukan penyesuaian baik pada aspek materi, strategi pembelajaran, maupun sistem evaluasi agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Menurut Mulyasa, kurikulum yang adaptif merupakan kurikulum yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan tanpa kehilangan identitas dan tujuan utamanya. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kemampuan beradaptasi tersebut tidak berarti mengubah substansi ajaran Islam, melainkan melakukan penyesuaian terhadap metode, pendekatan, dan media pembelajaran agar pesan-pesan keislaman dapat dipahami secara lebih efektif oleh peserta didik (Mulyasa, 2018).

Adaptasi kurikulum PAI dapat dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual. Materi keislaman tidak hanya disampaikan dalam bentuk konsep dan teori, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Misalnya, pembahasan mengenai akhlak dapat dihubungkan dengan etika penggunaan media sosial, fenomena penyebaran *hoaks*, *cyberbullying*, serta tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Pendekatan semacam ini memungkinkan peserta didik memahami relevansi ajaran

Islam dalam kehidupan sehari-hari sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai persoalan sosial secara bijaksana.

Selain pada aspek materi, adaptasi kurikulum juga terlihat dalam penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pembelajaran PAI tidak lagi hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi perlu mengembangkan berbagai model pembelajaran aktif seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Collaborative Learning*. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, melakukan refleksi, memecahkan masalah, serta menghubungkan nilai-nilai Islam dengan fenomena yang terjadi di lingkungan mereka.

Lebih lanjut, adaptasi kurikulum PAI juga harus memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan, pengalaman, latar belakang sosial, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran diferensiasi yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menghargai fitrah dan keunikan setiap individu sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.

Di sisi lain, perkembangan isu-isu global seperti moderasi beragama, kerusakan lingkungan, multikulturalisme, dan perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) juga menjadi tantangan baru bagi kurikulum PAI. Kurikulum yang adaptif harus mampu mengintegrasikan berbagai isu tersebut ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki wawasan keislaman yang luas, inklusif, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Berdasarkan uraian tersebut, adaptasi kurikulum PAI dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk menyesuaikan materi, strategi, media, dan sistem pembelajaran dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental Islam. Adaptasi tersebut menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang relevan, kontekstual, dan mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan optimalisasi implementasi kurikulum Pendidikan Agama

Islam (PAI) secara inovatif dan adaptif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi implementasi kurikulum PAI dalam menghadapi dinamika perkembangan pendidikan di era digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional yang membahas implementasi kurikulum PAI, inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta adaptasi pendidikan terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, prosiding seminar, dokumen kebijakan pendidikan, serta berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengorganisasikan berbagai literatur yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui pencarian sumber-sumber ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai konsep, pola, tema, dan kecenderungan yang muncul dalam literatur yang dianalisis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses tersebut, berbagai temuan yang diperoleh dari sumber-sumber literatur disusun secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai strategi optimalisasi implementasi kurikulum PAI secara inovatif dan adaptif.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen resmi yang relevan. Dengan demikian, hasil kajian yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat keakuratan, objektivitas, dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kehadiran teknologi digital tidak hanya mengubah cara guru

menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengubah pola interaksi, akses informasi, serta pengalaman belajar peserta didik. Dalam konteks implementasi kurikulum PAI, integrasi teknologi menjadi salah satu strategi penting untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat dimaknai sebagai upaya memanfaatkan berbagai perangkat, aplikasi, dan platform digital untuk mendukung proses pembelajaran secara lebih interaktif dan bermakna. Teknologi memungkinkan guru menyajikan materi keislaman melalui berbagai bentuk media seperti video pembelajaran, animasi edukatif, podcast, infografis, serta aplikasi berbasis web dan perangkat bergerak. Pemanfaatan media tersebut mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik karena materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dibandingkan metode ceramah konvensional (Rusman, 2017).

Dalam implementasinya, teknologi dapat dimanfaatkan pada berbagai tahapan pembelajaran. Pada tahap penyampaian materi, guru dapat menggunakan presentasi multimedia, video pembelajaran, maupun platform pembelajaran daring untuk memperjelas konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak. Misalnya, materi tentang sejarah peradaban Islam dapat diperkaya dengan tayangan dokumenter, peta interaktif, maupun simulasi visual yang membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi berfungsi sebagai sarana yang mampu memperluas pengalaman belajar peserta didik di luar ruang kelas.

Selain sebagai media pembelajaran, teknologi juga dapat digunakan sebagai sarana kolaborasi dan komunikasi antara guru dan peserta didik. Berbagai platform pembelajaran digital memungkinkan peserta didik berdiskusi, mengerjakan tugas, berbagi informasi, serta memperoleh umpan balik secara lebih cepat. Melalui pemanfaatan teknologi, proses pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi dapat berlangsung secara fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Hal ini menjadi salah satu bentuk implementasi kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan karakteristik generasi digital.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI juga memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga didorong untuk mencari, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi keagamaan yang tersedia di ruang digital. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk kemampuan literasi digital yang sangat diperlukan dalam kehidupan modern.

Meskipun demikian, implementasi teknologi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sarana dan prasarana, akses internet yang belum merata, serta kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi pendidikan menjadi hambatan yang sering ditemukan di berbagai lembaga pendidikan. Selain itu, penggunaan teknologi juga perlu disertai dengan penguatan nilai-nilai etika dan moral agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam (Mulyasa, 2018).

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang dilakukan secara terencana dan sistematis mampu meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum PAI. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana transformasi pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi optimalisasi implementasi kurikulum PAI yang inovatif dan adaptif dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam PAI

Salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagaimana menjadikan materi pembelajaran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diinternalisasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam banyak kasus, pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada penguasaan konsep dan hafalan materi sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum PAI secara inovatif dan adaptif.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik. Melalui pendekatan ini, proses belajar tidak hanya berpusat pada transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga mendorong peserta didik untuk membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif PAI, pendekatan kontekstual memungkinkan nilai-nilai Islam dipahami sebagai pedoman hidup yang memiliki relevansi dengan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan modern (Majid, 2014).

Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan menghubungkan materi keagamaan dengan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Sebagai contoh, pembelajaran tentang kejujuran tidak hanya dijelaskan melalui

dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga dikaitkan dengan perilaku sehari-hari seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, serta sikap amanah dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep kejujuran sebagai nilai normatif, tetapi juga menyadari pentingnya penerapan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Pendekatan kontekstual juga dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Guru dapat menghadirkan berbagai persoalan aktual yang berkembang di masyarakat, seperti penyebaran berita bohong (*hoaks*), perundungan digital (*cyberbullying*), krisis moral remaja, maupun kerusakan lingkungan hidup. Peserta didik kemudian diajak menganalisis persoalan tersebut berdasarkan perspektif ajaran Islam. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga membiasakan mereka menggunakan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Lebih lanjut, pendekatan kontekstual memiliki kontribusi yang besar dalam membangun pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Peserta didik akan lebih mudah memahami materi ketika mereka melihat hubungan langsung antara materi yang dipelajari dengan pengalaman hidup mereka. Dalam konteks PAI, kebermaknaan pembelajaran menjadi sangat penting karena tujuan utama pendidikan agama bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran yang kontekstual akan lebih efektif dalam mendorong proses internalisasi nilai dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif.

Selain meningkatkan pemahaman peserta didik, pendekatan kontekstual juga mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, serta menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Kondisi ini sejalan dengan tuntutan implementasi kurikulum modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna dari setiap materi yang dipelajari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep keagamaan, serta kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan kontekstual menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum PAI, terutama dalam menghadapi berbagai

tantangan sosial dan budaya yang berkembang di era digital. Melalui pembelajaran yang kontekstual, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran yang dipelajari di ruang kelas, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam

Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan fundamental dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Di tengah berbagai perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi pada era globalisasi, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang semakin mendesak untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai-nilai Islam yang menjadi landasan dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Pendidikan karakter berbasis nilai Islam bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), disiplin (*istiqamah*), kerja keras (*mujahadah*), toleransi (*tasamuh*), serta kepedulian sosial merupakan bagian penting yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga harus diwujudkan melalui pembiasaan dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012).

Dalam implementasi kurikulum PAI, penguatan karakter dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses pembelajaran. Setiap materi pembelajaran pada dasarnya mengandung pesan moral yang dapat dijadikan sarana pembentukan karakter peserta didik. Misalnya, materi tentang ibadah tidak hanya mengajarkan tata cara pelaksanaan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah Swt. Demikian pula materi tentang muamalah dapat digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

Selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui budaya religius yang dikembangkan di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan salam dan senyum, program infak, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang religius akan membantu peserta didik membangun kebiasaan positif yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter mereka.

Keteladanan guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter. Guru merupakan figur yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Sikap, perilaku, cara berbicara, serta interaksi guru dengan peserta didik akan memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menampilkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI yang berorientasi pada penguatan karakter mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam menjadi salah satu strategi utama dalam optimalisasi implementasi kurikulum PAI yang inovatif dan adaptif di era modern.

Peningkatan Kompetensi Guru dan Kolaborasi Stakeholder Pendidikan

Guru merupakan aktor utama dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen kurikulum yang dirancang, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan kurikulum tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang efektif. Dalam konteks implementasi kurikulum PAI yang inovatif dan adaptif, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai agar mampu merespons berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Perkembangan teknologi digital dan perubahan karakteristik peserta didik menuntut guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensinya. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mentor, dan pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, seminar, komunitas belajar, serta kegiatan pengembangan profesi lainnya.

Selain kompetensi pedagogik dan profesional, guru PAI juga perlu memiliki kompetensi digital yang memadai. Kemampuan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi salah satu tuntutan utama pada era pendidikan modern. Guru harus mampu menggunakan berbagai platform pembelajaran digital, mengembangkan media pembelajaran interaktif, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana evaluasi dan komunikasi

dengan peserta didik. Kompetensi digital yang baik akan membantu guru menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Di samping peningkatan kompetensi guru, keberhasilan implementasi kurikulum PAI juga memerlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan tiga lingkungan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Implementasi nilai-nilai Islam tidak dapat dilakukan secara optimal apabila hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara seluruh pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Kolaborasi dengan orang tua dapat dilakukan melalui komunikasi yang intensif mengenai perkembangan peserta didik, program pembelajaran, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan akan membantu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam yang diperoleh peserta didik di lingkungan sekolah. Sementara itu, kerja sama dengan masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat yang memberikan pengalaman belajar nyata bagi peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru yang didukung oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum PAI. Sinergi tersebut mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru dan penguatan kolaborasi stakeholder menjadi strategi penting dalam optimalisasi implementasi kurikulum PAI di era digital.

Peningkatan Kompetensi Guru dan Kolaborasi Stakeholder Pendidikan

Guru merupakan aktor utama dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen kurikulum yang dirancang, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan kurikulum tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang efektif. Dalam konteks implementasi kurikulum PAI yang inovatif dan adaptif, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai agar mampu merespons berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Perkembangan teknologi digital dan perubahan karakteristik peserta didik menuntut guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensinya. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, mentor, dan pembimbing yang

membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, seminar, komunitas belajar, serta kegiatan pengembangan profesi lainnya.

Selain kompetensi pedagogik dan profesional, guru PAI juga perlu memiliki kompetensi digital yang memadai. Kemampuan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi salah satu tuntutan utama pada era pendidikan modern. Guru harus mampu menggunakan berbagai platform pembelajaran digital, mengembangkan media pembelajaran interaktif, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana evaluasi dan komunikasi dengan peserta didik. Kompetensi digital yang baik akan membantu guru menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Di samping peningkatan kompetensi guru, keberhasilan implementasi kurikulum PAI juga memerlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan tiga lingkungan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Implementasi nilai-nilai Islam tidak dapat dilakukan secara optimal apabila hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara seluruh pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Kolaborasi dengan orang tua dapat dilakukan melalui komunikasi yang intensif mengenai perkembangan peserta didik, program pembelajaran, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan akan membantu memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam yang diperoleh peserta didik di lingkungan sekolah. Sementara itu, kerja sama dengan masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat yang memberikan pengalaman belajar nyata bagi peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru yang didukung oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum PAI. Sinergi tersebut mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru dan penguatan kolaborasi stakeholder menjadi strategi penting dalam optimalisasi implementasi kurikulum PAI di era digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara inovatif dan adaptif merupakan langkah strategis dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa optimalisasi implementasi kurikulum PAI dapat dilakukan melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Strategi tersebut memungkinkan proses pembelajaran PAI menjadi lebih relevan, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21 tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Selain itu, keberhasilan implementasi kurikulum PAI sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta keberagaman karakteristik peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital yang terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, berbagai tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana, kesenjangan literasi digital, serta resistensi terhadap perubahan masih menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui kebijakan dan strategi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar lembaga pendidikan terus mengembangkan kapasitas guru melalui program pengembangan profesional berkelanjutan yang berorientasi pada penguasaan teknologi dan inovasi pembelajaran. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan yang mendorong penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai serta penguatan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung implementasi kurikulum PAI. Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui studi lapangan untuk menguji efektivitas berbagai strategi implementasi kurikulum PAI secara inovatif dan adaptif dalam berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M., & Nurdin, A. (2022). Digital transformation in Islamic religious education learning: Opportunities and challenges in the era of Society 5.0. *Journal of Islamic Education Research*, 7(2), 145–160.
- Alfian, M., & Hasanah, U. (2023). Innovation of Islamic religious education curriculum implementation through student-centered learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55–70.
- Alpata, A. R., Rahmadan, & Zainuri, H. (2024). Inovasi kurikulum PAI: Integrasi antara kurikulum nasional dan pendidikan Islam di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 211–226. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21159>
- Amalia, R., & Fauzan, M. (2024). Adaptive learning strategies in Islamic education curriculum development. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 9(1), 33–49.
- Ansor, A., & Adli, A. W. (2025). Inovasi dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Education*, 2(3), 210–213. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1297>
- Anwar, S., & Rahmawati, D. (2021). Implementation of innovative learning models in Islamic religious education. *Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 18(2), 201–216.
- Arifin, Z. (2022). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi dan kebutuhan abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 187–202.
- Aziz, A., & Hasanah, N. (2023). The role of technology integration in improving Islamic education quality. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 10(1), 77–92.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. (2021). Learning innovation in Islamic education during digital transformation era. *International Journal of Islamic Education*, 6(2), 101–115.
- Fauzi, A., & Karim, A. (2022). Strengthening Islamic education curriculum through contextual learning approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 88–104.
- Hadiana, E., Agisna, M., Andhini, S. S. F., & Mubarak, M. H. (2025). Systematic literature review: Inovasi dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*.
- Hakim, L., & Syamsuddin, S. (2022). Curriculum innovation in Islamic education to develop higher order thinking skills. *Tadris: Journal of Islamic Education*, 17(2), 167–183.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2021). Concept and implementation of Islamic education curriculum in the digital era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12515>
- Ibrahim, R., & Nurhayati, S. (2023). Research-based learning implementation in Islamic education curriculum. *International Journal of Instruction*, 16(4), 555–572.
- Ismail, F., & Hasanah, U. (2025). Curriculum development of Islamic religious education based on adaptive learning. *Journal of Islamic Curriculum Studies*, 5(1), 22–39.
- Kiptiyah, U. M., & Azizah, U. K. (2026). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.11261>
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka*. Remaja Rosdakarya.

- Nata, A. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nugroho, A., & Prasetyo, Y. (2023). Project-based learning innovation in Islamic education curriculum implementation. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 7(3), 310–326.
- Palem, N. H., Darmawan, F., Nawawi, M., & Halimah, S. (2025). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*.
- Pujianti, E., Apriandi, H., Afrika, D., & Dewi, D. (2025). Pengembangan kurikulum inovatif Pendidikan Agama Islam dalam menjawab tantangan era disrupsi. *Ambarsa Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 242–255. <https://doi.org/10.59106/abs.v5i2.350>
- Rahman, F., & Karim, A. (2022). Innovation of Islamic education curriculum in facing global challenges. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 115–130.
- Rochim, A. A., Hamami, T., & Sukiman. (2025). Inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks Sustainable Development Goals (SDGs). *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v9i1.5055>
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Suyadi, & Widodo, H. (2023). Strengthening Islamic education through innovative curriculum approaches in the digital age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–62.
- Yusuf, M., & Rahim, A. (2024). Optimalisasi implementasi kurikulum PAI melalui pembelajaran adaptif dan inovatif. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 4(2), 120–138.